

RESIDU UNSUR-UNSUR LINGUISTIK BAHASA JAWA DALAM BAHASA BANJAR SEBAGAI SEBUAH EVIDENSI KONTAK INTENSIF ANTAR KEDUANYA PADA MASA LAMPAU*

Oleh

Imam Qalyubi**

Dalam naskah Negara Kertagama yang ditulis pada masa kepemimpinan raja Hayam Wuruk abad ke-14 terdapat penggunaan istilah Nagara Tanjung, Bakhula Pura dan Tanjung Pura yang mengacu pada nama sebuah wilayah yang kini disebut sebagai Kalimantan. Penyebutan nama-nama tersebut menunjukkan adanya indikasi kontak budaya antara kerajaan Majapahit dengan wilayah Kalimantan pada saat itu. Fakta-fakta sejarah itu juga didukung oleh beberapa penulis asing seperti J.J. Ras (1968) dalam Hikayat Bandjar maupun dalam De Kroniek van Kutai karya Mees (1935).

Pada abad berikutnya hubungan antara Jawa dengan Kalimantan semakin intensif khususnya antara periode awal kemunculan kerajaan Banjar. Pada abad ke-15 kontak budaya terjadi antara Banjar dengan para wali seperti Sunan Giri di Gresik dan kemudian disusul lebih intensif lagi pada masa kesultanan Demak di Jawa Tengah pada abad ke-17. Kontak budaya antara Banjar dan Jawa kini meninggalkan residu sejarah terutama pada aspek linguistik yaitu banyaknya penggunaan unsur serapan bahasa Jawa dalam bahasa Banjar.

Kata Kunci : Residu, linguistik, bahasa Banjar, bahasa Jawa, budaya Jawa, kontak intensif, pinjaman/serapan/borrowing.

* Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer di Mahligai Pancasila-Hotel Arya Barito Banjarmasin, 9-11 Agustus 2016.

** Dosen Bahasa Inggris pada Jurusan Tarbiyah dan Dosen MK. Multikultural Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

1. Pendahuluan

Keberadaan jejak atau residu suatu bahasa menurut kajian linguistik merupakan dampak dari adanya kontak budaya antar penutur yang berbeda dialek atau bahasa pada masa tertentu sehingga akibat dari kontak tersebut berimplikasi pada saling keterpengaruhan antarkeduanya terutama pada aspek kebahasaan. Pernyataan ini didukung oleh Sapir (1949: 192 dalam Yugianingrum, 1993: 286) yang menyatakan bahwa penyerapan unsur bahasa asing terjadi oleh karena adanya kontak budaya.

Jika bercermin pada masa lalu wilayah Kalimantan memang telah banyak melakukan kontak secara intensif dengan dunia luar terutama dengan orang-orang Jawa yang berdiam di wilayah selatan laut Jawa. Bukti-bukti kontak tersebut dapat dilihat pada naskah-naskah lama Jawa seperti dalam *Negarakertagama*, *serat-serat Cirebon*, *Babad Blambangan* dan *Babad Giri*. Demikian halnya naskah-naskah Kalimantan yang telah ditulis ulang oleh sarjana barat seperti J.J. Ras (1968) dalam *Hikayat Bandjar* maupun dalam *De Kronik van Kutai* yang ditulis oleh Mees (1935) juga banyak menjelaskan tentang hubungan Kalimantan secara umum dan kesultanan Banjar dengan dunia luar seperti dengan Ceylon, Tumasik (Singapura), Malaka, dan Brunai.

Momentum bersejarah kontak budaya antara Banjar dan Jawa dimulai saat kerajaan Banjar dipimpin oleh Raden Samudra anak dari Gusti Ariangin yang bergelar Pangeran Tumenggung. Ia pergi ke Pulau Jawa, untuk meminta bantuan kepada Sunan Serabut yang masih kerabat dari pihak kakeknya agar menyerang pamannya untuk membalas kematian ayahnya yang telah dibunuh oleh pamannya sendiri yaitu Pangeran Sukamara. Dalam obrolan tersebut Sunan Serabut akan membantu Raden Samudera asal ia mau memeluk Islam. Persyaratan itu diterima oleh Raden Samudra. Setelah itu Pangeran Suriansyah pulang ke Kalimantan sekaligus diikuti ribuan bala tentara dari Jawa yang merupakan tentara bantuan dari Sunan Serabut untuk menyerang kerajaan Kayu Tangi. Pasukan Pangeran Sukamara dapat ditaklukkan dan Pangeran Sukamara ditangkap dan dibuang ke Danau Salak dan gelarnya dicopot. Sebagai hukumannya Pangeran Sukamara dan keturunannya hanya boleh menggunakan gelar Andin dan tidak boleh menggunakan gelar Gusti atau pangeran. Sesuai perjanjian semula jika misi Sunan Serabut berhasil maka Raden Samudra harus memeluk Islam maka kemudian ditunaikanlah janji tersebut dan kemudian Raden Samudera

dianugerahi dengan gelar baru yaitu Pangeran Suriansyah pada tahun 1590 (Kementrian Penerangan, 1953:360; Bondan, 1953:15, dan Saleh dkk., 1977:45).

Perubahan format dari kerajaan menjadi kesultanan tentu berdampak pada perubahan sosial pada masyarakat Banjar yang sebelumnya belum memeluk Islam. Setelah Raden Samudera bergelar Pangeran Suriansyah maka mau tidak mau rakyat juga secara otomatis memeluk agama Islam hal ini terkait dengan ungkapan lama yang mengatakan bahwa agama raja adalah agama rakyat. Format kerajaan yang bersimbol Islam menjadikan perkembangan Islam di dalam masyarakat Banjar semakin pesat. Bahkan disebutkan setelah Islamnya kerajaan Banjar, Banjar lebih intensif melakukan interaksi dengan kesultanan-kesultanan Nusantara lainnya termasuk bergabungnya kesultanan Banjar dengan kesultanan Demak dalam perang jihad melawan penjajah Portugis (periksa Saleh, 1977: 44).

Hubungan antara Banjar dan Demak dalam banyak hal cukup baik namun hubungannya dengan kerajaan Jawa bagian pedalaman yaitu Mataram kurang baik dimungkinkan karena Mataram pada saat itu dipimpin oleh raja lalim Amangkurat II yang diperkirakan pernah memberikan bantuan tentaranya kepada Belanda saat berperang melawan kesultanan Banjar. Dalam sebuah buku terlihat adanya lukisan sebuah *bivac* (tempat tinggal) Belanda yang berada di sekitar desa Mataraman di wilayah Banjar saat ini. Keberadaan desa Mataraman di wilayah Banjar itu merupakan sebuah bukti bahwa terdapat migrasi kecil dari Jawa khususnya wilayah Mataram ke wilayah Banjar saat itu. Dapat diduga bahwa migrasi itu bagian dari politik praktis antara penjajah Belanda dan kerajaan Mataram pada saat itu. (baca Saleh, 1985: 49).

Kontak antara Jawa dan Kalimantan pada dasarnya telah berlangsung sejak lama. Kemunculan nama Negara Dwipa yang diduga dibangun oleh orang-orang Jawa tepatnya di wilayah Kediri bagian utara adalah sebagai bukti adanya kontak tersebut. Keberadaan kerajaan Negara Dwipa dibuktikan dengan ditemukannya bangunan keagamaan yaitu candi Agung. Diperkirakan kontak antara masyarakat Banjar zaman Negara Dwipa dengan Kediri tersebut satu zaman dengan kerajaan Airlangga sekitar abad-12 M sampai abad ke-13 M dan kerajaan Singasari tahun 1222 (bandingkan Saleh dkk., 1977: 28). Kontak selanjutnya antara Banjar atau Kalimantan dengan Kediri yaitu pada abad ke-14 dengan munculnya kerajaan Negara Daha di sekitar wilayah Banjar yang diperkirakan kerajaan tersebut juga dibangun oleh orang-orang Kediri. Bukti keberadaan kerajaan Negara Daha tersebut ditandai dengan adanya tempat suci Candi Laras yang terletak di desa Mergasari yang sampai saat ini masih dapat dilihat sisa peninggalannya seperti pecahan atau potongan lingga dan yoni dengan ukuran besar dan sisa artefak lainnya.

Dari sekian kontak antara Banjar dan Jawa, kontak besar-besaran yang menjadi peristiwa besar dan sangat diingat oleh masyarakat Banjar adalah kontak antara Banjar dan Demak pada masa Kesultanan Suriansyah. Hubungan imbal balik antara Banjar dan Demak tersebut membawa dampak yang besar pada berbagai bidang seperti ekonomi yaitu perdagangan antara pelabuhan Banjar dan Banten yang semakin sering dilakukan. Demikian halnya bantuan persenjataan dari Banten ke Banjar semakin sering dilakukan. Selain itu pertukaran seni dan budaya juga semakin kerap dilakukan antar keduanya.

Dari kontak yang intensif antara kedua kerajaan Islam antara Banjar dan Demak dapat diprediksikan pada saat itu terjadi pengiriman banyak duta-duta maupun pegawai kerajaan Jawa yang ke Banjar dan dapat dipastikan diikuti oleh migrasi rakyat Demak ke wilayah Banjar. Kontak intensif kalangan atas Demak ke wilayah Banjar dan peristiwa migrasi rakyat kecil tersebut mula-mula berdampak pada adanya unsur penggunaan gelar-gelar kerajaan Banjar yang mirip dengan gelar-gelar yang digunakan oleh kerajaan Demak atau Jawa pada saat itu. Beberapa istilah atau gelar kerajaan seperti *Panembahan, Ratu, Nyai, Ratu Anum, Pangeran Gusti, Mangkubumi, Adipati, Tamenggung, Raden, Damang, Pembakal, Amangkurat, Pangkalima, Panghulu*, dll. (bandingkan Siswokartono, 2006: 366 dan Kuntowijoyo, 2004: 114 dan Bondan, 1953:149)

2. Kerangka Teoretis

2.1 Kontak dan Pinjaman /Borrowing

Di dalam kajian sub-disiplin linguistik yaitu sosiolinguistik bahwa terjadinya proses pinjaman dikarenakan adanya kontak atau lebih lengkapnya sebagai kontak budaya antara penutur suatu bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain dengan berbeda bahasa atau dialek di dalam sebuah peristiwa tutur. Kontak antara penutur satu dengan yang lain dengan bahasa yang berbeda adalah aspek yang utama. Dalam peristiwa kontak tersebut terdapat peristiwa linguistik berupa pembentukan masyarakat yang berkarakteristik bilingual dan multilingual. Di dalam masyarakat bilingual dan multilingual tersebut terdapat peristiwa saling pinjam meminjam bahasa antar keduanya. Peristiwa linguistik lainnya dalam kontak tersebut adalah munculnya peristiwa kreol, parole, pergeseran bahasa, perubahan bahasa, pemertahanan bahasa, pemilihan bahasa, alih kode, dan campur kode. Namun demikian dalam pembahasan ini hanya terfokus pada pembahasan kontak budaya atau bahasa yang menyebabkan peminjaman.

Istilah pinjaman kerap tumpang tindih dengan serapan atau dalam bahasa Inggris disebut *borrowing*. Demikian halnya dalam bahasa Inggris istilah *borrowing* seringkali digunakan secara bersamaan dengan kata *loanword* dan *adoption* namun demikian antara

pinjaman, serapan, *borrowing*, *loanword*, dan *adoption* memiliki makna atau pengertian yang sama.

Definisi *borrowing* atau *loanword*:

“Language borrowing refer to terms that have passed from one language to another and have come to be used even by monolinguals, and distinguishes them from instances where the bilingual borrows item spontaneously and adopt their morphology, which he calls ‘speech borrowing’ (Hoffmann, 1991: 102)”.

Artinya:

‘Bahasa pinjaman mengacu pada istilah yang telah melalui proses dari satu bahasa ke bahasa yang lain dan telah siap digunakan bahkan oleh seorang penutur satu bahasapun, dan yang membedakan dari mereka adalah masyarakat berpenutur dua bahasa yang meminjam secara tidak sengaja dan mengadopsi pada aspek morfologisnya, yang kemudian disebut sebagai ‘pinjaman tuturan’.

Pendefinisian pinjaman oleh Hoffman di atas cukup kompleks bahkan cenderung membias sehingga layak jika kemudian melihat pendefinisian yang dilakukan oleh Crystal (1980:214 dalam Yugianingrum 1993: 286) sebagai berikut: *“A loan is a linguistics unit (usually lexical items) which has come to be used in a language or dialect other than the one where it originated.*

Pendefinisian Crystal yang singkat ini mirip dengan definisi yang diberikan oleh Kridalaksana (2009:179) bahwa peminjaman (*borrowing*) adalah sebuah pemasukan unsur fonologis, gramatikal atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan, maka hasil proses tersebut disebut sebagai pinjaman.

Sementara Dubois sebagaimana yang dikutip Graddol at.all (1996:33) mendefinisikan peminjaman sebagai berikut: *“When language (A) uses and ends up absorbing a linguistics item or feature which was part of language B, and which language A did not have. The linguistic items or features themselves are called borrowing”* Artinya ‘ketika bahasa (A) menggunakan dan mengakhiri penyerapan item atau fitur bahasa yang merupakan bagian dari bahasa (B) dimana bahasa (A) tidak memilikinya. Item atau fitur linguistik itu sendiri disebut sebagai peminjaman’.

Hal yang mendasar dalam proses terjadinya peminjaman bahasa sebagaimana yang dinyatakan oleh Hoffmann di atas tidak hanya terjadi karena adanya ketidaksengajaan. Selain itu juga karena adanya faktor kesengajaan. Faktor ketidaksengajaan dalam proses peminjaman bahasa, jika penutur bahasa tersebut bertemu dalam sebuah peristiwa tutur dengan kelompok lain yang berbeda bahasa atau dialek. Sementara pada proses peminjaman dengan kesengajaan dikarenakan oleh beberapa faktor. Seperti yang dipaparkan dalam kertas kerja Marcellino (1994:242) bahwa terdapat empat faktor yang melatarbelakangi sebuah

bahasa meminjam dari bahasa yang lain: (1) Mengisi kekosongan leksikon bahasa penerima dalam hal ini adalah bahasa bahasa Banjar, (2) memberi kelengkapan pengertian pada aspek semantiknya, (3) memenuhi kebutuhan khusus suatu register, dan (4) bahasa yang dipinjam atau pendonor mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sistem bahasa peminjam yang dalam pembahasan ini adalah bahasa Banjar.

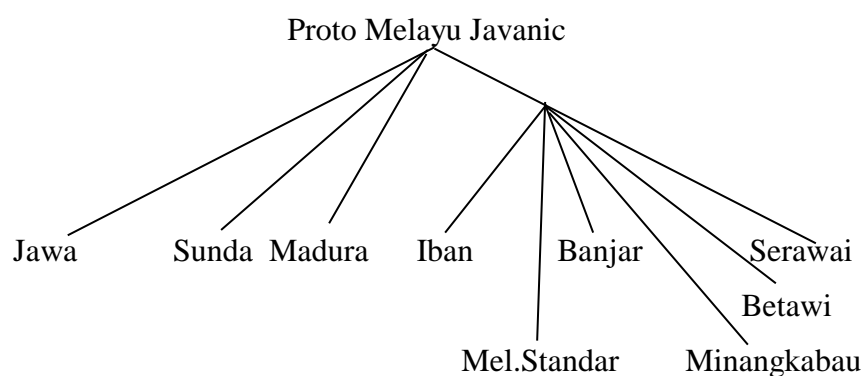
Dalam sebuah proses peminjaman kata dari bahasa yang berbeda terdapat berbagai macam pola. Salahsatunya adalah pola perubahan bunyi berupa fonem berdasarkan tempatnya. Pola perubahan tersebut antara lain: *metatesis*, *apheresis*, *sinkop*, *apokop*, *protesis*, *epentesis*, dan *paragog* (Keraf, 1984:90).

Lebih lanjut Keraf dalam catatannya menguraikan bahwa kesamaan atau kemiripan bahasa yang masih dalam satu rumpun bahasa seperti bahasa Banjar dan Jawa dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti.

1. Pewarisan langsung (*inheritance*) dari proto-bahasa yang sama. Kesamaan bentuk dalam linguistik historis komparatif tersebut disebut sebagai *cognate*.
2. Kesamaan kata/frasa karena faktor kebetulan (*by chance*). Dalam linguistik historis komparatif disebut sebagai *pseudo cognate* (seolah-olah kognat)
3. Pinjam atau dari bahasa pendonor karena adanya kontak,

Sebagai pengetahuan tambahan bahwa penyebutan istilah pinjaman pada dasarnya tidak sesederhana yang dibayangkan orang karena hal ini terkait dengan sejarah dan status suatu bahasa. Jika pinjaman itu berasal dari satu rumpun bahasa yang sama maka hal tersebut bukan sebagai sebuah pinjaman akan tetapi disebut sebagai peristiwa pewarisan dari bahasa induk atau bahasa proto. Sebagaimana bahasa Banjar dan Jawa yang masih dalam satu rumpun bahasa yaitu rumpun Melayu Javanic.

Penyebutan bahasa Jawa dan Banjar sebagai rumpun atau induk bahasa yang sama yaitu Proto Melayu Javanic berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Nothofer (1975:56) sebagaimana dalam diagram berikut:



Jika melihat diagram di atas terlihat bahwa bahasa Banjar memiliki hubungan geneologis dengan bahasa Jawa demikian pula dengan bahasa Sunda dan Madura. Dengan demikian jika dalam bahasa Banjar terdapat kesamaan unsur leksikal dengan bahasa Jawa dimungkinkan bahwa leksikal tersebut bukan merupakan pinjaman namun merupakan warisan asli dari proto bahasa yaitu Proto Melayu Javanic. Namun demikian dalam pembahasan ini tidak akan membahas lebih jauh tentang status suatu leksikon sampai pada proto atau induk bahasanya.

3. Residu Unsur-Unsur Linguistik Bahasa Jawa dalam Bahasa Banjar.

Dalam kajian linguistik terdapat dua pola peminjaman atau penyerapan. Pertama penyerapan secara utuh sebagaimana bahasa yang diserap, kedua penyerapan melalui proses penyesuaian. Penyerapan leksikon secara utuh adalah sebuah proses penyerapan yang tidak merubah samasekali bentuk leksikon yang dipinjam, sementara penyerapan melalui proses penyesuaian leksikon yang diserap disesuaikan dengan bahasa peminjam atau penerima.

Selama dalam pengidentifikasian unsur-unsur serapan bahasa Jawa dalam bahasa Banjar tersebut ditemukan unsur serapan melalui proses penyesuaian yang cukup banyak dan sisanya merupakan penyerapan secara utuh. Pengidentifikasian unsur serapan ini diperoleh melalui Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala (2008) dan Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia (2008) yang keduanya merupakan terbitan Balai Bahasa Banjarmasin sementara untuk bahasa Jawa dikroscek melalui Kamus Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II Karya Prawiroatmojo (1981). Selain pengidentifikasian unsur serapan melalui kamus, pengidentifikasian data juga diperoleh melalui hasil wawancara dengan penutur bahasa Banjar dan Jawa. Berikut hasil identifikasi dua model penyerapan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar.

3.1 Serapan Utuh Bahasa Jawa kedalam Bahasa Banjar

○ Bagian Anggota Tubuh

Banjar	Jawa	Arti
• awak	awak	‘badan’
• bungah	bungah	‘senang’
• buntut	buntut	‘ekor’
• cawang	cawang	‘cabang’
• puki	puki	‘kemaluan perempuan’
• gulu	gulu	‘leher’

- igal igal ‘tari’
- ilat ilat ‘lidah’
- tungkak tungkak ‘tumit’
- iwak iwak ‘ikan’

○ **Lingkungan /Alam**

Banjar Jawa Arti

- banyu banyu ‘air’

○ **Kata Sifat**

Banjar Jawa Arti

- rabbit rabbit ‘robek’
- wani wani ‘berani’

○ **Nama Buah dan Tumbuhan**

Banjar Jawa Arti

- kambang kambang ‘bunga’
- kanas kanas ‘nanas’
- kapuk kapuk ‘kapuk’
- waluh waluh ‘labu’

○ **Keadaan/ Kondisi**

Banjar Jawa Arti

- garing garing ‘sakit’
- lawas lawas ‘lama’
- waras waras ‘sehat’
- wayah wayah ‘saat’
- hanyar hanyar ‘baru’
- tuntung tuntung ‘selesai’

○ **Ukuran**

Banjar Jawa Arti

- kilan kilan ‘hasta’

○ **Angka**

Banjar	Jawa	Arti
• pitu	pitu	‘tujuh’
• salikur	salikur	‘duapuluh satu’

○ **Kata Kerja**

Banjar	Jawa	Arti
• untal	untal	‘telan’
• sarik	sarik	‘marah’
• saki	saki	‘hubungan intim’
• ingu	ingu	‘pelihara’

○ **Nama Barang/Lain-lain**

Banjar	Jawa	Arti
• kurungan	kurungan	‘sangkar’
• kancing	kancing	‘grendel’
• kual	kual	‘kual’
• kucur	kucur	‘kue kucur’
• lading	lading	‘pisau’
• lampit	lampit	‘tikar’
• ngaran	ngaran	‘nama’
• lamun	lamun	‘kalau’
• lawang	lawang	‘pintu’
• payu	payu	‘laku’
• pupur	pupur	‘bedak’
• tapih	tapih	‘sarung/jarit’
• uyah	uyah	‘garam’
• wadung	wadung	‘kapak besar’
• inggih	inggih	‘ya’(halus)

○ **Sapaan**

Banjar	Jawa	Arti
• ninik	ninik	‘nenek’

3.2 Pinjaman Melalui Proses Penyesuaian Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Banjar

Unsur pinjaman bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar yang telah melalui proses penyesuaian atau proses morfologis.

○ **Bagian Tubuh**

Banjar	Jawa	Arti
• batis	betis	‘betis/kaki’
• paler	pele	‘kemaluan laki-laki’
• gahaman	bahem	‘geraham’

○ **Kata Sapaan**

Banjar	Jawa	Arti
• andhika	ndika/rika	‘kamu’(halus)
• pean	sampean	‘kamu’ (utk kesopanan)
• ulun	pikulun	‘saya’
• kai	kaki	‘kakek’

○ **Kata Sifat**

Banjar	Jawa	Arti
• anum	enom	‘muda’
• kiwa	kiwo	‘kiri’
• koler	kulir (jenis cacing)	‘malas’
• hanyar	anyar	‘baru’
• habang	abang	‘merah’
• hirang	ireng	‘hitam’
• kandal	kandel	‘tebal’
• tabal	tebel	‘tebal’
• tuha	tuwo	‘tua’
• rigat	reget	‘kotor’
• pajah	pejah	‘mati’
• picak	picek	‘buta’
• landap	landep	‘tajam’
• hibak	kebak	‘penuh’
• handap	andep	‘pendek’/’rendah’

○ **Bahan/Makanan**

Banjar	Jawa	Arti
• apam	apem	‘serabi’
• gadu-gadu	gadho-gadho	‘gado-gado’
• galapung	gelepung	‘tepung’
• gangan	jangan	‘sayur’
• pacal	pecel	‘pecel’
• lakatan	ketan	‘ketan’
• lalampar	lemper	‘lemper’;

○ **Tanaman/Buah**

Banjar	Jawa	Arti
• gumbili	gembili	‘ubi’
• kambang	kambang	‘bunga’
• papare	pare	‘pare’

○ **Aktifitas/Kerja**

Banjar	Jawa	Arti
• balampah	lelampah	‘tirakat’
• gawi	gawe	‘kerja’
• gawil	jawil	‘colek’
• tatak	tetak	‘potong’

○ **Profesi**

Banjar	Jawa	Arti
• dadhukun	dukun	‘dukun’

○ **Hitungan/Angka**

Banjar	Jawa	Arti
• parpatan	prapatan	‘seperempatan’
• talu	telu	‘tiga’
• walu	wolu	‘delapan’

○ **Hewan**

Banjar	Jawa	Arti
• minjangan	menjangan	‘kijang’

○ **Kata Benda/Lain-lain**

Banjar	Jawa	Arti
• dingsanak	sanak kadang	‘saudara’
• kleker	kleker	‘klereng’
• pagat	pegat	‘putus’
• paring	pring	‘bambu’
• paray	prei	‘libur’
• halar	lar	‘sayap’
• kalir	kelir	‘warna’
• kayak	koyo	‘seperti’
• kotang	kutang	‘bra’
• lawan	kalawan	‘dengan’
• padaringan	pedaringan	‘tempat alat/beras’
• parangutan	perengutan	‘cemberut’
• parapen	prapen	‘perapian’
• pembakal	pembekal	‘lurah’
• takun	takon	‘tanya’
• wadah	adah	‘tempat’
• wahin	wahing	‘bersin’
• waja	wojo	‘baja’
• wan	kalawan	‘dan’
• wasi	wesi	‘besi’

Dalam bahasa Banjar terdapat beberapa kosakata yang muncul karena memiliki kaitan dengan kondisi sosiologis masyarakat saat itu. Dalam kebahasaan fenomena yang demikian dikategorikan sebagai peristiwa onomasiologis atau dapat juga disebut folkstimologi salah satu diantaranya adalah:

Banjar **Jawa**

Koler Kolir

Kata *koler* dalam bahasa Banjar artinya ‘malas’. Secara etimologis kata *koler* berasal dari bahasa Jawa Lama yang mengacu pada hewan sejenis cacing. Penggunaan kata *koler* dalam bahasa Banjar ini mengacu pada perilaku cacing yang lamban dan cenderung malas. Sehingga kata *koler* ini kemudian dinisbatkan pada orang Banjar yang lamban dan malas.

Secara turun temurun kata ini kemudian menjadi kata paten yang bermakna malas yang digunakan hingga kini.

4. Perubahan Unsur Leksikal Bahasa Banjar dari Bahasa Jawa

○ Aferesis

Dalam bahasa Banjar terdapat sebuah proses *aferesis* yaitu suatu proses perubahan bunyi dari bahasa Jawa yang diserap berupa penghilangan sebuah fonem pada awal kata sebagaimana berikut ini.

Banjar	Jawa	Arti
• pean	sampean	‘kamu’ (utk kesopanan)
• ulun	pikulun	‘saya’
• lawan	kalawan	‘dengan’

○ Protesis

Selain terdapat penghilangan fonem pada awal kata atau aferesis dalam bahasa Banjar juga ditemukan proses penambahan fonem pada awal kata pinjaman dari bahasa Jawa sebagaimana berikut:

Banjar	Jawa	Arti
• andhika	ndika/rika	‘kamu’(halus)
• hanyar	anyar	‘baru’
• habang	abang	‘merah’
• hirang	ireng	‘hitam’
• handap	andep	‘pendek’/’rendah’
• lakatan	ketan	‘ketan’
• dadhukun	dukun	‘dukun’
• papare	pare	‘pare’
• halar	lar	‘sayap’
• wadah	adah	‘tempat’

○ Epentesis/Mesagog

Dalam proses penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar selain terdapat penghilangan fonem pada awal dan akhir kata dalam proses peminjaman leksikon tersebut

juga terdapat pola penambahan fonem di tengah kata atau disebut sebagai *epentesis* atau *mesagog* sebagaimana berikut ini:

Banjar	Jawa	Arti
• kai	kaki	‘kakek’
• parapen	prapen	‘perapian’
• paring	pring	‘bambu’
• paray	prei	‘libur’
○ Paragog		

Paragog adalah kata serapan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar yang telah melalui sebuah proses penambahan fonem pada akhir kata sebagaimana leksikon berikut:

Banjar	Jawa	Arti
• paler	pele	‘kemaluan laki-laki’
• gahaman	bahem	‘geraham’

Demikian hasil identifikasi singkat terhadap leksikon bahasa Jawa yang diserap atau dipinjam ke dalam bahasa Banjar. Identifikasi perubahan dalam penyerapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar tersebut didominasi oleh proses perubahan berupa penambahan fonem pada awal kata pinjaman dari bahasa Jawa atau disebut *protesis*.

5. Kesimpulan:

Dalam mengidentifikasi jejak atau residu sejarah artefak berupa temuan arkeologis maupun naskah bukan lagi komponen yang paling utama. Bahasa atau aspek linguistik dalam hal ini tidak dapat diabaikan sebagai salah satu artefak arkeologis yang dapat dijadikan acuan dalam melacak residu sejarah terutama melalui kontak budaya antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya. Crystal dalam catatannya menyatakan bahwa artefak bahasa jauh lebih lestari sebagai fakta arkeologis jika dibandingkan dengan artefak-artefak lainnya.

Bahasa Jawa yang diserap dalam bahasa Banjar adalah salah satu residu atau evidensi linguistik yang tertinggal yang menyisakan cerita bahwa pada masa lalu terdapat kontak antara kerajaan Banjar dengan Jawa yang dalam hal ini adalah Kesultanan Demak. Kontak intensif tersebut meninggalkan residu bahasa Jawa yang hingga ini masih dapat dilihat penggunaannya dalam tuturan bahasa Banjar.

Pola penyerapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar melalui dua pola. Yaitu penyerapan secara utuh dan penyerapan dengan penyesuaian. Selain penyerapan dua pola tersebut juga terdapat beberapa pola perubahan dalam proses penyerapan atau peminjaman antara lain: *apheresis*, *protesis*, *epentesis/mesagog* dan *paragog* sementara perubahan seperti *apokop*, *sinkop*, dan *metatesis* tidak ditemukan. Namun begitu perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh agar semuanya dapat terungkap.

Secara umum pola peminjaman bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar bersifat analogis atau teratur walaupun pada sisi yang lain juga terdapat pola peminjaman yang bersifat anomaly atau tidak mengikuti kaedah bahasa Banjar pada umumnya.

Harus diakui bahwa kajian yang sangat singkat dan terbatas ini tentu belum mampu menjawab semua persoalan yang terkait dengan unsur serapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Banjar. Sehingga perlu adanya penelitian yang lebih menyeluruh baik pada jumlah data yang ditampilkan maupun pada aspek kerangka teoritis maupun pada aspek metode yang digunakan.

6. Daftar Pustaka

- Bondan, Amir Hasan. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Bandjarmasin: Fadjar.
- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. America: Cambridge University Press.
- Graddol, David. Dick Leith & Joan Swann. *English History, Diversity, and Change*. London & New York. The Open University.
- Hoffmann, Charlotte. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. New York: Logman Group UK Limited.
- Kementerian Republik Indonesia. 1953. *Republik Indonesia: Provinsi Kalimantan*. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa.
- Marcellino, M. 1994. "Penyerapan Unsur Bahasa Asing dalam Pers Indonesia" dalam *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Mess, C.A. 1935. *De Kroniek van Kutai*. Leiden: N.V. Uitgeverij.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Verhandelingen van het KITLV 73's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rass, JJ. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martijnus Nijhof.
- Saleh, Idwar dkk. 1977/1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, Idwar .1985. *Lukisan Perang Banjar 1859-1865*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan.
- Siswokratono, W.E. Soetomo. 2006. *Sri Mangkunegaran IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tim Balai Bahasa Banjarmasin. 2008. *Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Tim Balai Bahasa Banjarmasin. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Yugianingrum . 1993. "Unsur Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia dan Permasalahannya" dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

BIODATA PEMAKALAH

Nama Lengkap : Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.
Tempat/Tgl Lahir : Probolinggo, 4 April 1972
Email : imamqalyubi@yahoo.com
Alamat Lengkap : G. Obos no. VII Toko Obat Berkah Palangka Raya Kalimantan Tengah
Pekerjaan : Staf pengajar di Jurusan Bahasa Inggris dan Pascasarjana MK. Multikultural di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, sejak tahun 2000-sekarang.

Alamat Kantor : Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah Tlp: (0536) 3239447

Organisasi : 1. Ketua Komisariat Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Kalimantan Tengah.
2. Ketua Konsorsium Linguistik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya , dari tahun 2016 sekarang.
3. Kepala Pusat Studi Kalimantan “Lingkar Borneo” (PUSLIB) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, dari tahun 2013-sekarang.

Pendidikan Akhir : Lulusan S3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Bidang Ilmu -ilmu Humaniora / Linguistik